

## Epistemologi Pemikiran Gabriel Said Reynolds tentang Konsep Homili Al-Qur'an

Haiva Satriana Zahrah S  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia  
Email: [satrianazahrah@gmail.com](mailto:satrianazahrah@gmail.com)

Article Accepted: July 29, 2023, Revised: January 19, 2024, Approved: January 31, 2024.

### Abstrak

Studi ini mencoba melihat epistemologi pemikiran Reynolds yang menggagas konsep homili untuk membaca (memahami) Al-Qur'an. Reynolds melakukan formulasi baru dalam melihat pola keterhubungan antar teks dan mencoba mematahkan argumentasi yang menganggap Al-Qur'an sebagai teks imitasi dari tradisi Yahudi dan Kristen. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan konsep homili yang digagas Reynolds, kemudian meninjau epistemologi pemikirannya dan menjelaskan implikasi konsep tersebut. Penelitian ini merupakan studi kualitatif berupa studi kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan buku *the Qur'an and its Biblical Subtext* sebagai sumber data primer dan menggunakan pendekatan hermeneutika teoritis sebagai pisau analisis dalam mengkaji buku tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an dengan teks-teks pra-*Quranic* memiliki *genre* sastra yang berbeda, di sisi lain Al-Qur'an memiliki sifat homili dalam mengembangkan nilai-nilai religiusnya. Konsep homili ini membawa konsekuensi metodologis untuk membaca atau menafsirkan Al-Qur'an dengan teks-teks sebelumnya yaitu Alkitab apokrifa dan karya eksegesis Yahudi dan Kristen. Secara metodologis, Reynolds menggunakan teori *aludding* dan menggunakan pendekatan sastra. Konsep homili berimplikasi pada penilaian terhadap Alkitab agar mencurigainya secara buta dan penggunaan Alkitab sebagai sumber atau rujukan dapat menjadi alternatif dalam memahami Al-Qur'an.

**Kata Kunci:** Homili, Epistemologi, Reynolds

### Abstract:

*This study examines the epistemology of Reynolds' thought, which initiated the concept of discourse to read (understand) the Qur'an. Reynolds made a new formulation by seeing the pattern of connectedness between texts and trying to break the argument that considered the Qur'an an imitation text from the Jewish and Christian traditions. This study aims to describe the discourse initiated by Reynolds, review the epistemology of his thoughts, and explain the implications of this concept. This research is a qualitative study in the form of library research using the Qur'an and its biblical subtext as the primary data source and a theoretical hermeneutic approach as an analytical tool in reviewing the book. The results of this study indicate that the Qur'an with pre-Quranic texts has a different literary genre; on the other hand, the Qur'an has a homily nature in developing its religious values. The concept of this homily carries methodological consequences for reading or interpreting the Qur'an with previous texts, namely the apocryphal*

*Bible and Jewish and Christian exegetical works. Methodologically, Reynolds used alliterative theory and a literary approach. The concept of discourse has implications for assessing the Bible so that they are mindlessly suspicious of it, and using the Bible as a source or reference can be an alternative to understanding the Qur'an.*

**Keywords:** Homili, Epistemology, Reynolds

## A. Pendahuluan

Narasi biblikal dalam teks Al-Qur'an bagi sarjanawan Barat dianggap sebagai *borrowing*<sup>1</sup> (pinjaman) dari tradisi Yahudi dan Kristen, namun ternyata belakangan ini paradigma tersebut ditolak oleh sarjanawan Barat modern seperti Reynolds. Konsep *borrowing* dimaknai bahwa Al-Qur'an merupakan teks imitasi tradisi Yahudi dan Kristen. Kemudian muncul sebuah pemikiran untuk mengamati Al-Qur'an ditinjau dari sisi keunikan bentuknya dan keterhubungannya terhadap teks-teks sebelumnya. Al-Qur'an dianggap menampilkan kembali narasi-narasi terdahulu untuk mencapai tujuannya dalam lingkungan di mana ia hadir.<sup>2</sup> Paradigma pemikiran tersebut dikembangkan oleh Reynolds, menurutnya Al-Qur'an sebagai teks yang menghimpun narasi-narasi yang terdapat pada kitab sebelumnya tidak serta merta dapat disimpulkan sebagai penjiplakan. Reynolds mengajukan konsep homili untuk mendialogkan Al-Qur'an dengan tradisi pra-*Qur'anic*. Sehingga Al-Qur'an memproduksi pesan religiusnya sesuai konteks pendengarnya hingga terjalin hubungan natural antara teks Al-Qur'an dengan subteks sebelumnya.<sup>3</sup> Pergeseran pemikiran terkait tradisi biblikal dalam Al-Qur'an menjadi arus baru yang menarik dalam studi Al-Qur'an dalam meninjau keunikan yang dimilikinya dengan teks-teks suci sebelumnya.

Studi yang telah ada terkait narasi biblikal dalam Al-Qur'an sejauh ini cenderung fokus pada dua aspek pembahasan. Pertama, studi yang mengkaji kisah-kisah dalam Al-Qur'an dengan Alkitab untuk melihat persamaan dan perbedaan yang ada di antara kedua teks, seperti penelitian yang dilakukan Ulumuddin dan Azkiya<sup>4</sup>, Faridatunnisa<sup>5</sup>, Rizal dan Imam<sup>6</sup>. Menurut Rizal dan Imam, meskipun Al-Qur'an dan Alkitab memiliki gambaran kisah yang sama, namun dalam redaksi teksnya ditemukan berbagai perubahan dan penyederhanaan teks hipogramnya yang menghasilkan dua topik tema yang berbeda. Kedua,

<sup>1</sup> Paradigma *borrowing* dinyatakan bahwa Al-Qur'an meminjam dari tradisi Yahudi dan Kristen. Paradigma tersebut muncul dari pemikiran Abraham Geiger (1810-1874) dalam karyanya "*Was hat Mohammed aus dem Judenthume Aufgenommen*" hingga paruh abad ke-20 seperti kajian yang dilakukan oleh M. Hayek, M. Michaud, G. Parrinder, H. Raisanen dan Neal Robinson. Lien Iffah Naf'atu Fina, "Survei Awal Studi Perbandingan Al-Qur'an dan Bibel dalam Kesarjanaan Barat Sebuah Perjalanan Menuju Intertekstualitas", *Jurnal Suhuf*, Vol. 8, No. 1, 2015, hlm. 127-130

<sup>2</sup> Mun'im Sirry, *Kontroversi Islam Awal antara Mazhab Tradisionalis dan Revisionis*, Jakarta: PT. Mizan Pustaka, 2015, Cet. I, hlm. 159

<sup>3</sup> Zulhamdani, "Homiletika Al-Qur'an Refleksi atas Pemikiran Gabriel Said Reynold", *Khazanah Multidisiplin*, Vol. 4, No. 1, 2023, hlm. 52

<sup>4</sup> Ulumuddin & Azkiya Khikmatiar, "Kisah Nabi Nuh Dalam Al-Qur'an: Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva", *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir* Volume 4 No. 2, Desember 2019

<sup>5</sup> Nor Faridatunnisa, "Intertekstualitas Kisah Isa dan Maryam dalam Al-Qur'an dan Al-Kitab", *Jurnal Al-Risalah*, Vol. 16, No. 1, 2020

<sup>6</sup> Rizal Faturohman Purnama & Imam Sopyan, "Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an dan Alkitab; Suatu Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva", *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 17, No. 2, 2021

studi yang mengkaji pemikiran tokoh terkait tradisi biblikal dalam Al-Qur'an, di antaranya Zulhamdani<sup>7</sup>, Ahmad Tri<sup>8</sup>, Ulumuddin dan Zaid<sup>9</sup>. Berdasarkan analisa Ulumuddin dan Zaid, konsep homili menyadari penting konteks dan meniscayakan adanya intertekstualitas untuk melihat hubungan antar teks dengan gambaran yang utuh dan komprehensif. Dari studi yang disebutkan belum ada kajian yang membahas tentang epistemologi pemikiran Reynolds terkait narasi biblikal yang digunakan Al-Qur'an sesuai dengan situasi historis pada saat ia hadir.

Tujuan dari tulisan ini untuk melengkapi kekurangan dari studi-studi yang telah dilakukan, yang kurang memperhatikan aspek situasi historis saat Al-Qur'an turun dan hubungannya terhadap narasi-narasi pra-Qur'anic. Tulisan akan menunjukkan epistemologi pemikiran Reynolds yang meninjau hubungan narasi biblikal dalam Al-Qur'an dengan konsep homili, sehingga menempatkan Al-Qur'an pada keistimewaan tersendiri sesuai kekhasan yang dimilikinya. Sejalan dengan itu maka ada tiga pertanyaan yang akan dijawab dalam artikel ini, yaitu; *pertama*, bagaimana konsep homili Al-Qur'an perspektif Reynolds. *Kedua*, bagaimana epistemologi pemikiran Reynolds terkait konsep homili-nya dan *ketiga*, bagaimana implikasi konsep homili Al-Qur'an yang digagas Reynolds.

Kajian tentang keterlibatan tradisi bibikal dalam Al-Qur'an penting dilakukan agar tidak terjebak pada panggung perebutan klaim kebenaran masing-masing kitab suci *Abrahamic religion*, sehingga mengesampingkan pesan utama dari narasi-narasi yang ada pada tiap-tiap kitab suci. Tradisi biblikal yang berupa kisah-kisah umat terdahulu di dalam kitab suci merupakan suatu pelajaran yang mengandung hikmah (*'ibrah*) bagi pembacanya agar tidak melakukan hal yang serupa apabila itu berupa kekeliruan dan menjadikannya sebagai spirit kebajikan jika itu berupa narasi tentang kearifan agar mencapai kemasalahatan sehingga muncul harmonisasi teks-teks suci agama.

*Pertama*, Epistemologi menurut KBBI adalah salah satu cabang filsafat yang mengkaji dasar-dasar dan batas-batas pengetahuan.<sup>10</sup> Dalam bahasa Arab kata epistemologi dikenal dengan istilah *nazhariyyah al-ma'rifah*.<sup>11</sup> Istilah epistemologi berasal kata *episteme* dalam bahasa Yunani yang berarti pengetahuan dan *logos*, artinya perkataan, pikiran dan ilmu. Kata *episteme* berasal dari kata kerja *epistamai* yang berarti menundukkan, menempatkan, atau meletakkan. Secara harfiah *episteme* berarti pengetahuan sebagai upaya intelektual untuk menempatkan sesuatu dalam kedudukan setepatnya.<sup>12</sup> Dalam kamus *Webster Thrid New International Dictionary*, epistemologi diartikan "*the study of method and grounds of knowledge, especially with reference to its limits and validity*", secara singkat

<sup>7</sup> Zulhamdani, "Interaksi Al-Qur'an dengan Tradisi Pra-Quranik Kritik atas Pemikiran Abraham Geiger terhadap Imitatif Al-Qur'an", *Tafsere*, Vol. 5, No. 1, 2017 dan "Homiletika Al-Qur'an Refleksi atas Pemikiran Gabriel Said Reynolds", *Jurnal Khazanah Multidisplin*, Vol. 4, No.1, 2023

<sup>8</sup> Ahmad Tri Muslim HD, "Menarasikan Kisah-Kisah Al-Qur'an dalam Ruang Historis (Studi Pemikiran Karel Steenbrink dalam The Jesus Verse of the Qur'an)", *Jurnal Qof*, Vol. 3, No. 2, 2019

<sup>9</sup> Ulummudin dan M. Zaid Su'di, "Membaca Al-Qur'an sebagai Homili: Mendialogkan antara Al-Qur'an dan Bibel", *Jurnal Diya Al-Afkar*, Vol. 7, No. 2, 2019

<sup>10</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi online/daring (dalam jaringan) <https://kbbi.web.id/>

<sup>11</sup> Abdi Syahrial Harahap, "Epistemologi:Teori, Konsep dan Sumber-Sumber Ilmu dalam Tradisi Islam", *Jurnal Dakwatul Islam*, Vol. 5, No. 1, 2020, hlm. 14

<sup>12</sup> Limas Dosi, *Epistemologi Sebuah Serpihan antara Teori dan Hasil dalam Filsafat Ilmu*, (Depok: Pustaka Ilmu), hlm. 48

disebut dengan “*the theory of knowledge*”. Epistemologi merupakan sebuah ilmu yang mempertanyakan lima masalah pokok yakni; kebenaran apakah sebenarnya pengetahuan tersebut, dari mana sumbernya, bagaimana sifatnya, apakah kebenaran bisa dijamin, dan bagaimana cara mengetahui pengetahuan tersebut dikatakan benar. Maka secara umum epistemologi dapat dipahami sebagai ilmu yang mempelajari hakikat, asal-usul, cakupan, struktur, metode dan validitas pengetahuan.<sup>13</sup>

Masalah utama epistemologi ialah cara memperoleh pengetahuan dan hal tersebut sangat penting dan berguna untuk menggambarkan manusia yang berpengetahuan dengan menjawab dan menyelesaikan masalah yang dipertanyakan. Dalam epistemologi, proses terjadinya suatu pengetahuan menjadi suatu hal yang paling mendasar.<sup>14</sup> Sehubungan dengan pengetahuan yang diperoleh dengan akal dan pengalaman manusia, ada beberapa aliran yang mendasari epistemologi, di antaranya: 1) idealisme dan rasionalisme yakni memandang kenyataan yang sesungguhnya berdasarkan idea atau rasio. 2) Realisme dan empirisme yang mempersoalkan objek pengetahuan manusia lewat persepsi inderawi. 3) Kritisme yang menjadi penghubung antara rasionalisme dan empirisme yakni pengetahuan diperoleh melalui akal dan pancaindera. 4) Positivisme yaitu pengujian hipotesis melalui eksperimen. 5) Post positivisme dan 6) Pragmatisme.<sup>15</sup>

*Kedua*, Homili. Menurut KBBI, homili ialah khotbah yang berkaitan dengan kitab suci.<sup>16</sup> Adapun Cambridge Dictionary menjelaskan *a piece of spoken or written advice about how someone should behave* (nasihat lisan atau tulisan tentang bagaimana seseorang harus berperilaku).<sup>17</sup> Istilah homili populer pada kalangan umat Kristen, kata tersebut terdapat pada empat tempat dalam perjanjian baru yakni Lukas 24:14 dan 15, Kisah para Rasul 20:11 dan 24:26.<sup>18</sup> Homili awal mulanya berasal dari kata Yunani yakni *homilia*. *Homilia* merupakan bentuk femininum dari *homilion* yang berarti perkumpulan banyak orang. Kata tersebut kemudian dipahami sebagai percakapan atau dialog dengan orang banyak. Bentuk kata kerjanya ialah *homileo* yang berarti percakapan dengan suasana akrab terhadap orang lain. Yullia dan Agustinus mengutip dari Sirisoro menjelaskan bahwasanya istilah homili dalam ruang lingkup gereja pertama kali dipopulerkan oleh Origenes sekitar tahun 253-an M. Ia menggunakan istilah homili sebagai penjelasan kitab suci yang disampaikan pada perayaan Ekaristi. Hal ini bertujuan untuk memahami pesan-pesan rohani dengan kesimpulan yang praktis dan mudah dihayati baik dalam perayaan Ekaristi maupun dalam kehidupan sehari-hari.<sup>19</sup>

Secara historis dapat dipahami bahwa homili merupakan pewartaan sabda Allah yang bertolak dari kitab suci dan memberi penjelasan mengenai isi bacaannya dalam liturgi

<sup>13</sup> Arif Rohman dkk, *Epistemologi dan Logika Filsafat untuk Pengembangan Pendidikan*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, Cet. I, 2014), hlm. 13

<sup>14</sup> Ansharullah, *Pengantar Filsafat*, (Kalimantan Selatan: LPKU, Cet. I, 2019), hlm. 51

<sup>15</sup> Darwis A. Soelaiman, *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat dan Islam*, (Aceh: Bandar Publishing, Cet. I, 2019), hlm. 72-79

<sup>16</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi online/daring (dalam jaringan) <https://kbbi.web.id/>

<sup>17</sup> Cambridge Dictionary versi online <https://dictionary.cambridge.org/>

<sup>18</sup> Lamhot Gelis Hutabarat, “Sejarah Perkembangan Homiletika”, di-*upload* pada 16 September 2019, <https://lamhotgelis10.blogspot.com/> diakses pada 5 Mei 2023

<sup>19</sup> Yullia Mintan & Agustinus Supriyadi, “Pengaruh Homili Pada Misa Hari Minggu bagi Perkembangan Iman Umat di Paroki St. Cornelius Madiun”, *Jurnal Credendum*, Vol. 1, No. 2, 2019, hlm. 26

Sabda.<sup>20</sup> Homili memiliki posisi sentral yang tidak bisa dipisahkan dari liturgi yang tak hanya sebagai pengajaran namun juga sebagai bentuk peribadatan. Berdasarkan hakikatnya, homili memiliki makna sakramental yakni di mana Kristus hadir dalam himpunan umatnya yang berkumpul dan mendengarkan sabdanya. Kemudian hal itu menjadi tradisi yang dilakukan sebagai bagian integral dari liturgi gereja, maka homili harus disampaikan oleh para uskup, imam dan diakon. Homili merupakan suatu hymne syukur bagi *magnolia Dei* (karya-karya agung Allah). Dalam cakupan yang luas, homili dipahami sebagai suatu ceramah tentang misteri-misteri iman dan norma-norma hidup Kristiani, yang dikembangkan secara selaras dengan kebutuhan khusus pendengarnya dengan merujuk perikop-perikop kitab suci dan doa-doa perayaan liturgi.<sup>21</sup>

*Ketiga*, Gabriel Said Reynolds. Gabriel Said Reynolds merupakan seorang profesor yang memiliki *concern* utama pada bidang studi agama dunia, gereja, dan sejarah kekristenan, selain itu ia juga memiliki minat riset terkait studi Al-Qur'an dan hubungan muslim-kristen. Reynolds menyelesaikan pendidikan B.A di universitas Columbia tahun 1994 dan pendidikan Ph.D. di universitas Yale dengan program studi Islam tahun 2003. Ia juga menguasai banyak bahasa, di antaranya bahasa Arab klasik dan kekinian, Syiria, Persia, Ibrani, Latin, perjanjian baru Yunani, Jerman, Perancis dan Italia. Saat ini Reynolds aktif mengajar di universitas Notre Dame, Amerika Serikat dan di sinilah ia berhasil mendapat gelar guru besar pada tahun 2013. Kesibukannya mengajarnya juga merambah ke luar negeri hingga ke daerah timur, ia pernah menjadi profesor tamu di universitas Lebanon di Beirut, universitas de Saint Joseph di Beirut, dan universitas Libre de Bruxelles.<sup>22</sup>

Sebagai seorang ilmuan yang aktif di dunia akademik, Reynolds banyak menyumbangkan pemikirannya dalam bentuk tulisan. Sejauh ini ia telah berhasil mempublikasikan beberapa buku di bidang kajian Al-Qur'an, seperti; *the Qur'an and the Bible: Text and Commentary* (2018), *the Qur'an Seminar Commentary: A Collaborative Study of 50 Qur'anic Passages* (2016), *New Perspectives on the Qur'an: the Qur'an in Its Historical Context 2* (2011), *the Qur'an and Its Biblical Subtext* (2010), dan *the Qur'an and Its Historical Context* (2008).<sup>23</sup> Selain itu ia juga aktif menulis artikel di jurnal, media massa, kolaborasi penulisan buku bersama sarjanawan lainnya dan menulis *review* buku. Reynolds juga banyak melakukan beragam proyek akademik bersama koleganya, yakni kuliah online dengan tema *Introduction to the Qur'an: the Scripture of Islam* tahun 2015 dan kelas dengan tema *Introduction to Islam and Christianity in the Westville Correctional Institute* (2016). Karir intelektualnya di ranah internasional juga patut diperhitungkan, ia banyak terlibat dalam berbagai lembaga kajian, konferensi dan komunitas dan dipercaya menjadi ketua dewan eksekutif *International Qur'anic Studies Association* (IQSA).<sup>24</sup>

---

<sup>20</sup> Yullia Mintan & Agustinus Supriyadi, "Pengaruh Homili Pada Misa Hari Minggu bagi Perkembangan Iman Umat di Paroki St. Cornelius Madiun", hlm. 27

<sup>21</sup> *Pedoman Homili (Direttorio Omiletico) Kongregasi untuk Ibadat Ilahi dan Tata Tertib Sakramen-sakramen*, terj. Andreas Suparman, (Bogor: Grafika Mardi Yuana, Cet. I, 2020), h. 11-16

<sup>22</sup> Profil Gabriel Reynolds di website University of Notre Dame <https://theology.nd.edu/> diakses pada 5 Mei 2023

<sup>23</sup> Profil Gabriel Reynolds di website University of Notre Dame <https://theology.nd.edu/> diakses pada 12 Mei 2023

<sup>24</sup> Zulhamdani, "Homiletika Al-Qur'an Refleksi atas Pemikiran Gabriel Said Reynold", hlm.54



## B. Research Method

Penelitian ini merupakan studi tokoh yakni salah satu jenis penelitian kualitatif (*qualitative research*) yang mengkaji secara, mendalam, sistematis, dan kritis mengenai sejarah tokoh, ide atau gagasan orisinal serta konteks sosio historis yang melingkupi tokoh yang dikaji.<sup>25</sup> Pendekatan kualitatif berkaitan dengan penelitian lapangan dalam ruang lingkup ilmu sosial, keagamaan dan kebudayaan yang mengindikasikan esensial sifat dasar suatu hal. Penelitian kualitatif mengacu pada makna, konsep, definisi, karakteristik, metafora, simbol dan pemaparan segala sesuatu.<sup>26</sup> Metode penelitian jenis kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif menekankan makna.<sup>27</sup>

Penelitian ini termasuk studi kepustakaan (*library research*) yang mengumpulkan berbagai data dan informasi dari material kepustakaan dengan dua sumber data yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Adapun sumber data primer penelitian ini ialah karya Gabriel Said Reynolds yang berjudul *the Qur'an and its Biblical Subtext*. Kemudian ditambah dengan berbagi literatur yang memuat pembahasan yang serupa dengan tema yang dikaji sebagai sumber sekundernya. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa sumber primer adalah acuan utama dalam penelitian sebagai sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan sumber sekunder merupakan sumber yang memberikan data secara tidak langsung.<sup>28</sup>

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan teknik dokumentasi yakni dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subyek atau orang lain yang berkaitan dengan subyek, dalam hal ini buku *the Qur'an and its Biblical Subtext* dan literatur yang seinstrumen. Teknik dokumentasi merupakan pencarian data berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, dan sejenisnya yang relevan dan dibutuhkan dengan penelitian yang dikaji.<sup>29</sup> Sedangkan teknik analisis data yang digunakan ialah analisis deskriptif dengan cara memilih data yang terkait dengan rumusan masalah melalui teknik dokumentasi<sup>30</sup> Analisis deskriptif diterapkan untuk menjelaskan pemikiran Reynolds tentang konsep homili dan pengaplikasiannya dalam membaca narasi-narasi biblikal dalam Al-Qur'an.

Penulis menggunakan teori hermeneutika teoritis yang dikembangkan oleh Schleiermacher dalam membaca karya Gabriel Said Reynolds. Hermeneutika teoritis menawarkan dua pendekatan yaitu pendekatan linguistik yang mengarah pada analisis teks secara langsung dan pendekatan psikologis yang mengarah pada unsur psikologis-subjektif penggagas teks.<sup>31</sup> Kedua pendekatan tersebut harus dilaksanakan bersamaan sebab teks

---

<sup>25</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014, Cet. I), hlm. 31-32

<sup>26</sup> Salim & Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012, Cet. V), hlm. 28

<sup>27</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2021, Cet. III), hlm. 18

<sup>28</sup> Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020, cet. I), hlm. 121

<sup>29</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (CV. Syakir Media Press, 2021, Cet. I), hlm. 150

<sup>30</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 357

<sup>31</sup> Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulum Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, Cet. I), hlm. 186

menurut hermeneutika teoritis sebagai media penyampaian gagasan terhadap audiens. Agar memahami maksud yang dikehendaki penggagas teks si pembaca teks harus menyamakan posisi dan pengalamannya dengan penggagas teks. Dengan cara mengosongkan dirinya dari sejarah hidup yang membentuknya, kemudian memasuki sejarah hidup penggagas dengan berempati kepadanya.<sup>32</sup>

Adapun langkah-langkah metodis yang dilakukan dengan tiga tahapan analisis berdasarkan data-data yang diperoleh. Langkah pertama ialah reduksi data yang diperoleh dari pembacaan sumber data primer dan sekunder dari berbagai literatur. Langkah kedua berupa penyajian data (*display*) dengan menginventarisasi dan menyeleksi data-data yang berkaitan dengan epistemologi sebagai objek formal, Gabriel Said Reynolds sebagai objek material dan homili sebagai konteks. Langkah terakhir melakukan analisis kritis terhadap data-data yang disajikan dengan menggunakan teori dan ditutup dengan kesimpulan.

### C. Hasil Pembahasan

#### a. Konsep Homili Al-Qur'an Perspektif Reynolds

Reynolds mengembangkan metode membaca Al-Qur'an dengan melihat pola keterhubungannya terhadap teks-teks sebelumnya. Menurut Reynolds, Al-Qur'an sebaiknya dibaca (ditafsirkan) lewat kitab suci Kristen dan Yahudi, bukan melalui tafsir abad pertengahan yang saat itu sedang dalam konteks persaingan agama. Maksudnya bukan memalingkan diri dari penafsiran *mufassir* pertengahan, akan tetapi tidak bisa menjadikan tafsir tersebut sebagai dasar keilmuan kritis. Para *mufassir* mengalami kesulitan dalam menjelaskan bagian-bagian Al-Qur'an secara detail dan rinci, terlihat dari perdebatan rumit dalam menafsirkan sebuah kata. Dari perspektif kajian kritis, Reynolds berpendapat bahwa Al-Qur'an dibaca dengan apa yang datang sebelumnya (literatur Alkitab), bukan dibaca dengan apa yang datang setelahnya (literatur tafsir). Maka Al-Qur'an dibaca melalui Alkitab, apokrifa dan karya eksegetis Yahudi dan Kristen, mengingat percakapan yang termuat dalam Al-Qur'an juga terdapat pada teks-teks tersebut<sup>33</sup>

Hubungan Al-Qur'an dengan subteksnya seperti hubungan homili dan kitab suci. Reynolds menunjukkan ciri-ciri sastra tertentu dalam Al-Qur'an memiliki hubungan homilitik dengan sastra Alkitab. Indikasi yang paling jelas bahwa Al-Qur'an adalah sejenis homili karena seringnya ia menggunakan kiasan. Al-Qur'an tampak tidak menceritakan suatu kisah baru, akan tetapi sering menggunakan kata atau frasa sederhana yang membawa seluruh cerita ke dalam pikiran audien yang berpikiran Alkitabiah. Contohnya pada kisah Nabi Yunus ketika ia berada di tanah tandus mirip ketika ia berada dalam perut ikan. Sifat dan urutan kisah Nabi Yunus tidak dapat diekstrapolasi dari Al-Qur'an itu sendiri, Al-Qur'an seperti pengkhotbah yang melaporkan unsur-unsur tertentu dari narasi, kemudian menyinggung bagian lain dan melewati bagian lainnya. Penggunaan julukan menyiratkan kepada audien untuk menghubungkan nama simbolis

---

<sup>32</sup> Aksin Wijaya, *Teori Interpretasi Al-Qur'an Ibnu Rusyd: Kritik Ideologis-Hermeneutis*, (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2009, Cet. I), hlm. 25-26

<sup>33</sup> Gabriel Said Reynolds, *The Qur'an and Its Biblical Subtext*, (London & New York: Routledge, 2010, Cet. I), hlm. 2

dengan nama diri tokoh, sehingga Al-Qur'an tampaknya mengharapakan pembacanya mengenal tradisi Yahudi dan Nasrani.<sup>34</sup>

Al-Qur'an memperkenalkan refleksinya pada narasi alkitabiah dengan menggunakan kata *udzkur*. Perintah ini terkadang diterjemahkan "menyebutkan," tetapi akar kata *dza-ka-ra* sepertinya menyampaikan pengertian ini hanya sebatas penyebutan yang diasosiasikan dengan mengingat, mengingat, atau mengingatkan. Di dalam Al-Qur'an rumusan ini tampaknya menjalankan fungsi yang sama dengan pertanyaan-pertanyaan retorik untuk membawa sebuah cerita ke dalam pikiran audiennya, dengan demikian dapat dimaknai sebagai ungkapan untuk mengingat. Al-Qur'an sendiri menyebut dirinya sebagai *dzkir* yang tercantum pada QS. Ali 'Imran [3]: 58.<sup>35</sup> Sebagai contoh, kisah hukuman pada surah Hud ayat 113 disebutkan bahwa orang-orang yang zalim ditempatkan di dalam neraka dan tidak memiliki seorang teman apalagi mendapatkan bantuan. Dalam hal ini dapat dipahami mengapa Al-Qur'an begitu sering menghubungkan sejarah suci dengan eskatologi ialah untuk mengingatkan dengan sebuah peringatan. Maka Al-Qur'an sebagai "peringat" menempati perannya sebagai pengkhotbah. Adapun tugas pengkhotbah ialah mengingatkan apa yang pernah diketahui pendengarnya, tetapi manusia cenderung melupakan dan tidak mengindahkan.<sup>36</sup>

#### b. Epistemologi Pemikiran Reynolds terkait Konsep Homili-nya

Reynolds menyebutkan bahwa ia cenderung mengikuti metode positivis dengan menelusuri asal-usul sejarah Islam melalui pembacaan kritis sumber-sumber Islam.<sup>37</sup> Ia menggunakan karya *mufasssir* untuk menghubungkan masa kini dengan zaman origin Al-Qur'an. Meski tradisi penafsiran di dalamnya dipengaruhi oleh arus hukum, mistis, sektarian dan teologis, namun pada tingkat fundamental catatan sejarah masih utuh. Yang diperlukan hanyalah pembacaan kritis yang baik untuk memisahkan eksegesis dari sejarah.<sup>38</sup> Para *mufasssir* memiliki dimensi kosong dalam membaca narasi tertentu dalam Al-Qur'an, yakni mereka tidak menguasai bahasa lain dari Al-Qur'an, yaitu, bahasa Syria, Aram, Yunani, Ibrani, Ethiopia, Pahlavi, dan Arab Utara/Selatan Kuno. Mereka tidak pula akrab dengan teks-teks agama dari bahasa-bahasa itu. Dengan pertimbangan itulah memberi inspirasi dan keyakinan bagi Reynolds dalam melaksanakan *project* ini. Secara eksplisit kajian yang dilaksanakannya ini menggunakan pendekatan kritik sastra.<sup>39</sup>

Reynolds menyebutkan bahwa format studi kasusnya sebagian diilhami oleh sebuah artikel pendek karya Franz Rosenthal yang berjudul *Some Minor Problems in the Qur'an*. Dan inspirasi keduanya dari Speyer dalam karyanya *Die biblischen Erzählungen im Qoran*.<sup>40</sup> Untuk menampilkan materi Al-Qur'an dalam studinya, ia menggunakan Al-Qur'an edisi Kairo tahun 1924 dengan mengacu pada tujuh terjemahan Al-Qur'an yakni

<sup>34</sup> Gabriel Said Reynolds, *The Qur'ân and Its Biblical Subtext*, hlm. 233-234

<sup>35</sup> Gabriel Said Reynolds, *The Qur'ân and Its Biblical Subtext*, hlm. 235

<sup>36</sup> Gabriel Said Reynolds, *The Qur'ân and Its Biblical Subtext*, hlm. 236

<sup>37</sup> Gabriel Said Reynolds, *The Qur'ân and Its Biblical Subtext*, hlm. 231

<sup>38</sup> Gabriel Said Reynolds, *The Qur'ân and Its Biblical Subtext*, hlm. 19

<sup>39</sup> Gabriel Said Reynolds, *The Qur'ân and Its Biblical Subtext*, hlm. 22

<sup>40</sup> Gabriel Said Reynolds, *The Qur'ân and Its Biblical Subtext*, hlm. 23



terjemahan oleh Marmeduke Pickhtall, Yusuf Ali, Régis Blachère, Rudi Paret, Arthur John Arberry, Fakhry dan Abdel Haleem. Terjemahan yang digunakan bukan menjadi acuan utama studi kasusnya, melainkan tafsir klasik untuk melihat hubungan Al-Qur'an dengan penafsirannya. Reynolds memilih lima tafsir abad pertengahan sebagai perwakilan periode selanjutnya yang memiliki beragam perspektif sektarian dan teologis. Adapun tafsir yang digunakannya ialah karya Muqâtil ibn Sulaiman, Abû al-Hasan Ibâhîm al-Qûmî, At-Thabarî, Muhammad az-Zamakhsyarî dan Ibn Katsîr.<sup>41</sup>

Untuk melihat hubungan Al-Qur'an dengan tradisi pra-Quranic, Reynolds mengajukan teori *aludding*. *Aludding* merupakan persinggungan narasi Al-Qur'an dengan tradisi sebelumnya dalam memproduksi pesan religius Al-Qur'an sesuai dengan konteks audiennya. Misalnya urutan peristiwa yang dialami Nabi Yunus yang terlihat memiliki konflik. Misi Yunus dalam Al-Qur'an tidak sesuai dengan narasi Jonah 3 (terkait topik yang diangkat di QS. Yunus: 98). Akan tetapi sesuai dengan epilog cerita dalam Jonah 4, yakni ketika Al-Qur'an (QS. As-Shaffât: 145) merujuk pada Tuhan yang membuang Yunus ke tempat tandus, itu tidak mengacu pada ikan yang memuntahkannya di pantai (Jonah 2.11), seperti yang ditafsirkan para *mufasssir*, melainkan pada persinggahan Yunus di sebelah timur Nineveh (Jonah 4.5). Ketidaksuburan tempat itu tersirat dari laporan bahwa Yunus membangun tempat berlindung (Jonah 4.5) dan bahwa Tuhan memberinya pohon anggur yang memberi naungan (Q 4.146; Jonah 4.6). Ketika Tuhan menghancurkan tanaman anggur yang sama ini (Jonah 4.7) dan mengirimkan angin panas dan matahari yang membakar (Jonah 4.8), itu untuk memberi Yunus pelajaran tentang belas kasihan.<sup>42</sup> Adapun sumber Alkitab yang dirujuk Reynolds ialah Genesis, Exodus Chronicles, Gospel of Matthew, Gospel of Mark, Gospel of Luke, Gospel of John Acts dan Acts of the Apostles.

### c. Implikasi Konsep Homili Al-Qur'an Gagasan Reynolds

Konsep homili mengukuhkan kedudukan Al-Qur'an sebagai *origin* teks yakni bukan imitasi dari Alkitab sebab Alkitab dan Al-Qur'an memiliki genre sastra yang berbeda.<sup>43</sup> Hal ini membawa implikasi logis untuk menempatkan Al-Qur'an sebagai kitab suci yang mengandung kebenaran mutlak. Menurut Reynolds, pada dasarnya narasi biblikal yang terkandung dalam Al-Qur'an, bukanlah sesuatu yang "dimasukkan" ke dalamnya melainkan hubungan antara teks Al-Qur'an dengan subteks Yahudi dan Kristen. Al-Qur'an mencerminkan gagasan homilitik berdasarkan kiasan dan subteks sastranya, maka tidak boleh mengabaikan tradisi sastra dan agama sebelumnya yang secara konsisten Al-Qur'an sering menyinggunginya. Ditinjau dari gaya sastranya, Al-Qur'an tampak sama sekali tidak mengutip teks sebelumnya (Alkitabiah dan lainnya). Sebaliknya Al-Qur'an menyinggung mereka dalam rangka mengembangkan pesan religius yang unik. Dengan demikian Al-Qur'an merupakan salah satu bagian dari tradisi sastra yang dinamis dan rumit, yang ditandai bukan dengan peminjaman yang ketat,

<sup>41</sup> Gabriel Said Reynolds, *The Qur'ân and Its Biblical Subtext*, hlm. 25-29

<sup>42</sup> Gabriel Said Reynolds, *The Qur'ân and Its Biblical Subtext*, hlm. 127

<sup>43</sup> Gabriel Said Reynolds, *The Qur'ân and Its Biblical Subtext*, hlm. 246

melainkan dengan motif, topik, dan eksegesis. Adapun kumpulan tradisi yang termuat dalam Al-Qur'an mengacu pada artikulasi pesan agama baru.<sup>44</sup>

Implikasi selanjutnya berdampak pada penilaian terhadap Alkitab. Pembacaan Al-Qur'an dengan merujuk Alkitab akan mengantarkan pemahaman (kaum muslim) pada penilaian apresiatif terhadap Alkitab dengan melihat pesan religius yang dimilikinya. Khususnya di kalangan kaum muslim banyak yang menganggap Alkitab sebagai bentuk palsu (*muharraf*) dari kebenaran wahyu yang disampaikan kepada Nabi Musa, Nabi Daud dan Nabi Isa.<sup>45</sup> Doktrin pemalsuan kitab suci terdahulu berakar dari Al-Qur'an sendiri yang disebutkan dengan enam istilah yaitu *tahrif*, *tabdîl*, *kitmân labs*, *layy* dan *nisyân*.<sup>46</sup> Untuk pemahaman yang serius kaum muslim haruslah menghargai kitab suci lainnya dengan tidak memaksakan teori pewahyuan yang dimiliki terhadap kitab suci lain sebab tuduhan pemalsuan tersebut akan tetap kuat.<sup>47</sup>

Penilaian apresiatif terhadap Alkitab tampaknya juga dapat menjadi alternatif untuk menggunakan Alkitab dalam menafsirkan Al-Qur'an. Sebagaimana yang dilakukan Reynolds dalam studi kasusnya yang membahas kisah-kisah dalam Al-Qur'an seperti Adam, Setan, Ibrahim, Haman, Yunus, Maria, dan lainnya. Pembacaan kisah dengan merujuk langsung pada Alkitab dimungkinkan menjadi alternatif yang lebih baik digunakan dibanding sumber-sumber *isrâiliyyât*. Penggunaan *isrâiliyyât* dalam menafsirkan Al-Qur'an dianggap sebagai sumber yang tidak bisa dipertanggungjawabkan validitasnya. Padahal penggunaan Alkitab sebagai sumber menafsirkan bisa saja digunakan, sebab di jauh hari telah dilakukan penafsiran yang merujuk pada sumber Alkitab sebagaimana yang dilakukan oleh al-Biqâ'î (1406-1480). Namun di sisi lain, pembacaan Al-Qur'an dengan konsep homili dapat membawa pada konsekuensi memiskinkan Al-Qur'an. Zulhamdani menjelaskan argumen Daniel A. Madigan bahwa konsep homili dalam Al-Qur'an dikhawatirkan akan membawa pemahaman Al-Qur'an menggunakan subteks Alkitabiah dalam menyampaikan pesan religiusnya. Maka jika Al-Qur'an dipandang sebagai kitab suci yang menggunakan literatur terdahulu dalam memproduksi pesan religiusnya, maka akan menuju anggapan superioritas teks-teks terdahulu.<sup>48</sup>

Dalam pandangan Reynolds, Al-Qur'an dengan teks-teks agama sebelumnya (*Abrahamic religion*) memiliki pola keterhubungan. Hal ini mengantarkannya pada pendapat bahwa Al-Qur'an semestinya dibaca dengan literatur sebelumnya (Alkitab, apokrifa dan karya eksegesis Yahudi dan Kristen), bukan dibaca dengan literatur yang datang sesudahnya (tafsir). Pola hubungan Al-Qur'an dengan subteksnya seperti hubungan homili dengan Alkitab berdasarkan ciri sastra dalam Al-Qur'an dan seringnya Al-Qur'an menggunakan kiasan seperti konsep homili. Konsep ini diperkuat dengan narasi dalam Al-Qur'an yang

<sup>44</sup> Gabriel Said Reynolds, *The Qur'ân and Its Biblical Subtext*, hlm. 36

<sup>45</sup> Gabriel Said Reynolds, *The Qur'ân and Its Biblical Subtext*, hlm. 245

<sup>46</sup> Mun'im Sirry, *Polemik Kitab Suci Tafsir Reformis atas Kritik Al-Qur'an Terhadap Agama Lain*, terj. R. Cecep Lukman Yasin, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013, Cet. I), hlm. 167

<sup>47</sup> Diskusi lebih lanjut lihat Mun'im Sirry, *Polemik Kitab Suci Tafsir Reformis atas Kritik Al-Qur'an Terhadap Agama Lain*, hlm. 163-243

<sup>48</sup> Zulhamdani, "Homiletika Al-Qur'an Refleksi atas Pemikiran Gabriel Said Reynolds", hlm. 67

sering menyebutkan kata *udzkur* sebagai pengingat atas sesuatu yang telah ada. Dalam mengembangkan konsep homili-nya, Reynolds mengikuti metode positivis dengan menelusuri asal-usul sejarah Islam melalui sumber-sumber Islam sendiri. Untuk menguatkan metodenya ia menggunakan teori *aludding* sebagai persinggungan antara narasi Al-Qur'an dengan tradisi sebelumnya. Konsep homili memberikan implikasi untuk mengukuhkan kedudukan Al-Qur'an sebagai *origin* teks berdasarkan genre sastra yang dimilikinya. Hal sebaliknya juga berdampak pada penilaian terhadap Alkitab agar mencurigainya secara buta. Penggunaan Alkitab sebagai sumber atau rujukan dapat menjadi alternatif dalam pembacaan Al-Qur'an.

Sebagai seorang akademisi yang *concern* dalam bidang studi agama-agama, Reynolds telah memberi gebrakan baru dalam studi Islam khususnya pada bidang kajian Al-Qur'an dengan menekankan tinjauan hubungan antar *Abrahamic religion*. Jika diamati dari kebiasaan hidup Reynolds dengan tradisi Kristen, dalam kegiatan gereja terdapat aktivitas homili berupa ceramah tentang misteri-misteri iman dan norma-norma hidup Kristiani. Tujuan dari homili tidak lain agar para pendengarnya dapat memahami pesan-pesan rohani secara praktis. Reynolds melihat Al-Qur'an sering melakukan hal serupa dengan tradisi homili dalam kegiatan gereja berdasarkan narasi-narasi Al-Qur'an yang bertujuan sebagai *'ibrah* (hikmah) dan pengajaran<sup>49</sup> terhadap audiensnya. Gagasan utamanya tentang konsep homili Al-Qur'an berangkat dari ketidakpuasannya terhadap tafsir-tafsir para sarjanawan muslim. Kemudian ia melakukan telaah kritis berbekal keunggulan yang ia miliki dari penguasaan banyak bahasa dan keterlibatan studinya secara aktif terhadap banyak agama.

Konsep homili membawa pemahaman bagi para pendengarnya agar mencapai nilai-nilai religius yang dimaksudkan dalam kitab suci. Mengulang kembali apa yang dikatakan Reynolds tentang genre sastra yang berbeda antara Al-Qur'an dengan teks-teks sebelumnya memosisikan perbedaan dari maksud dan tujuan Al-Qur'an. Misalnya perbandingan antara Al-Qur'an dan perjanjian lama tentang kisah Nabi Yusuf. Al-Qur'an mencerminkan iklim keruhanian pada tokoh yang ditampilkan saat Yusuf berada dalam penjara dan mengajak dua temannya untuk mempercayai Allah swt, adapun dalam perjanjian lama lebih menonjolkan tokoh-tokoh Mesir yang menyembah berhala dengan ciri-ciri khususnya.<sup>50</sup> Maka dari itu, dalam memahami konteks ayat untuk menangkap makna dan maksud yang dikandungnya tentu memerlukan metode yang lebih komprehensif lagi. Di sisi lain, penggunaan Alkitab, Alkitab, apokrifa dan karya eksegesis Yahudi dan Kristen bisa saja membantu menafsirkan Al-Qur'an agar mendapat pemahaman yang lebih luas pula dan menjalin hubungan teks yang romantis.

Reynolds sebagai orientalis terlihat bersikap moderat dalam menilai Al-Qur'an, berbeda dengan para orientalis skeptik yang memandang Al-Qur'an secara ekstrem dengan menganggapnya sebagai teks tiruan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Mun'im Sirry terkait pendekatan orientalis dalam studi Islam, ia membagi pendekatan sarjanawan Barat terhadap

<sup>49</sup> Lihat M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2015, Cet. III). hlm. 320, Manna Khalil Al-Qattan, *Dasar-dasar Ilmu Al-Qur'an*. terj. Umar Mujtahid. (Jakarta Timur: Ummul Qura: 2017, Cet. I). hlm. 483

<sup>50</sup> M. Qurasih Shihab, *Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an*, hlm. 321-322

sumber menjadi empat pendekatan, yaitu; 1) pendekatan deskriptif tradisional (menggunakan sumber-sumber muslim), 2) pendekatan skeptis radikal (menolak sumber-sumber muslim), 3) pendekatan kritik sumber, dan 4) pendekatan kritik tradisi. Jalan yang dianggap moderat ialah yang mengambil “jalan tengah” dengan menggunakan pendekatan kritik sumber dan kritik tradisi, tidak mencampakkan sumber-sumber muslim akan tetapi disikapi secara kritis.<sup>51</sup>

Dalam analisis pemikiran Reynolds, peneliti menggunakan hermeneutika teoritis yang bersifat objektif. Pengembangan lebih lanjut bisa menggunakan pisau analisis yang berbeda untuk melihat pemikiran Reynolds dari sudut pandang lain hingga memungkinkan hasil penelitian yang berbeda pula. Selain itu, penelitian selanjutnya juga bisa menggunakan konsep homili dalam mendialogkan Al-Qur’an dengan teks-teks sebelumnya bagi pembaca yang menerima konsep tersebut. Adapun untuk kajian kritis terhadap konsep homili yang digagas Reynolds, salah satunya dapat melakukan analisis kritis teks-teks pra-*Quranic* guna pengembangan akademik dan penguatan sumber secara teoritik.

#### D. Conclusion

Reynolds memberikan formulasi baru dalam memahami narasi biblikal pada teks Al-Qur’an dengan konsep homili. Narasi biblikal yang terdapat dalam Al-Qur’an menurut pandangan Reynolds merupakan pola keterhubungan antar teks, di sisi lain tetaplah teks yang berbeda karena gaya sastra yang dimilikinya. Konsep homili ini membawa konsekuensi metodologis untuk membaca atau menafsirkan Al-Qur’an dengan teks-teks sebelumnya yaitu Alkitab apokrif dan karya eksegesis Yahudi dan Kristen. Hal ini berangkat dari argumen Reynolds yang melihat kelemahan-kelemahan kitab tafsir yang datang setelah Al-Qur’an. Berdasarkan metode sastra yang digunakan Reynolds, ia melihat ciri-ciri sastra Al-Qur’an berupa kiasan dalam mengungkapkan nilai-nilai religius seperti homili dalam Alkitab, sehingga Al-Qur’an dengan subteksnya juga memiliki sifat yang serupa.

Penelitian ini sebagai pelengkap penelitian terdahulu terkait pemikiran Reynolds dengan konsep homili yang dikembangkannya dalam membaca Al-Qur’an. Berdasarkan analisis hermeneutika teoritis, penulis mengantarkan pembacaan yang objektif. Didasari dari latar belakang kegelisahan akademik Reynolds dalam mengkritisi karya-karya tafsir. Kemudian berbekal dari aktivitas intelektualnya yang *concern* dalam kajian ke-Kristen-an wajarlah Reynolds menggagas konsep homili dalam mengungkapkan nilai-nilai religius sebagaimana Al-Qur’an melakukannya. Reynolds memperkuat analisisnya dengan pendekatan sastra dan teori *aludding* untuk melihat pola keterhubungan Al-Qur’an dan subteksnya sebagai homili.

Kajian epistemologi pemikiran Reynolds tentang konsep homili yang penulis teliti terbatas pada bentuk konsep homili yang ia gagas, sumber-sumber dan teori yang ia gunakan, dan implikasi dari konsep tersebut. Pengembangan lebih lanjut bisa menggunakan teori yang berbeda atau objek kajian yang belum disentuh dalam penelitian. Penelitian selanjutnya juga bisa melakukan analisis kritis terhadap sumber-sumber pra-*Quranic* atau menggunakan konsep homili dalam mendialogkan narasi-narasi biblikal yang belum dibahas.

---

<sup>51</sup> Min'im Sirry, *Kontroversi Islam Awal Antara Mazhab Tradisionalis dan Revisionis*, hlm. 39-63

## E. Bibliography

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif* (CV. Syakir Media Press, 2021, Cet. I).
- Ansharullah. *Pengantar Filsafat*. (Kalimantan Selatan: LPKU, Cet. I, 2019)
- Cambridge Dictionary versi online <https://dictionary.cambridge.org/>
- Dosi, Limas. *Epistemologi Sebuah Serpihan antara Teori dan Hasil dalam Filsafat Ilmu*. (Depok: Pustaka Ilmu)
- Faridatunnisa, Nor. “Intertekstualitas Kisah Isa dan Maryam dalam Al-Qur’an dan Al-Kitab”. *Jurnal Al-Risalah*, Vol. 16, No. 1, 2020.
- Fina, Lien Iffah Naf’atu. “Survei Awal Studi Perbandingan Al-Qur’an dan Bibel dalam Kesarjanaan Barat Sebuah Perjalanan Menuju Intertekstualitas”. *Jurnal Suhuf*, Vol. 8, No. 1, 2015.
- Gabriel Said Reynolds, *The Qur’ân and Its Biblical Subtext*, (London & New York: Routledge, 2010, Cet. I).
- Harahap, Abdi Syahrial. “Epistemologi: Teori, Konsep dan Sumber-Sumber Ilmu dalam Tradisi Islam”. *Jurnal Dakwatul Islam*, Vol. 5, No. 1, 2020.
- Hardani dkk. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020, cet, I)
- HD, Ahmad Tri Muslim. “Menarasikan Kisah-Kisah Al-Qur’an dalam Ruang Historis (Studi Pemikiran Karel Steenbrink dalam The Jesus Verse of the Qur’an)”. *Jurnal Qof*, Vol. 3, No. 2, 2019
- Hutabarat, Lamhot Gelis. “Sejarah Perkembangan Homiletika”. di-upload pada 16 September 2019, <https://lamhotgelis10.blogspot.com/> diakses pada 5 Mei 2023
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi online/daring (dalam jaringan) <https://kbbi.web.id/>
- Mintan, Yullia & Agustinus Supriyadi. “Pengaruh Homili Pada Misa Hari Minggu bagi Perkembangan Iman Umat di Paroki St. Cornelius Madiun”. *Jurnal Credendum*, Vol. 1, No. 2, 2019.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014, Cet. I).
- Pedoman Homili (Direttorio Omiletico) Kongregasi untuk Ibadat Ilahi dan Tata Tertib Sakramen-sakramen*, terj. Andreas Suparman. (Bogor: Grafika Mardi Yuana, Cet. I, 2020).
- Profil Gabriel Reynolds di website University of Notre Dame <https://theology.nd.edu/> diakses pada 5 Mei 2023.
- Purnama, Rizal Faturohman & Imam Sopyan. “Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur’an dan Alkitab; Suatu Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva”. *Jurnal Studi Al-Qur’an*, Vol. 17, No. 2, 2021
- Al-Qattan, Manna Khalil. *Dasar-dasar Ilmu Al-Qur’an*. terj. Umar Mujtahid. (Jakarta Timur: Ummul Qura: 2017, Cet. I). hlm. 483



- Rohman, Arif dkk. *Epistemologi dan Logika Filsafat untuk Pengembangan Pendidikan*. (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, Cet. I, 2014).
- Salim & Syahrum. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Citapustaka Media, 2012, Cet. V).
- Shihab, Quraish M. *Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an*. (Tangerang: Lentera Hati, 2015, Cet. III)
- Sirry, Mun'im. *Kontroversi Islam Awal antara Mazhab Tradisionalis dan Revisionis*. (Jakarta: PT. Mizan Pustaka, 2015, Cet. I.)
- \_\_\_\_\_. *Polemik Kitab Suci Tafsir Reformis atas Kritik Al-Qur'an Terhadap Agama Lain*". terj. R. Cecep Lukman Yasin, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013, Cet. I).
- Soelaiman, Darwis A. *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat dan Islam*. (Aceh: Bandar Punlishing, Cet. I, 2019)
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2021, Cet. III).
- Ulumuddin & Azkiya Khikmatiar. "Kisah Nabi Nuh Dalam Al-Qur'an: Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva". *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir* Volume 4 No. 2, Desember 2019.
- Ulummudin dan M. Zaid Su'di. "Membaca Al-Qur'an sebagai Homili: Mendialogkan antara Al-Qur'an dan Bibel". *Jurnal Diya Al-Afkar*, Vol. 7, No. 2, 2019.
- Wijaya, Aksin. *Arah Baru Studi Ulum Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, Cet. I).
- Wijaya, Aksin. *Teori Interpretasi Al-Qur'an Ibnu Rusyd: Kritik Ideologis-Hermeneutis*. (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2009, Cet. I).
- Zulhamdani. "Homiletika Al-Qur'an Refleksi atas Pemikiran Gabriel Said Reynold". *Khazanah Multidisiplin*, Vol. 4, No. 1, 2023.
- Zulhamdani. "Interaksi Al-Qur'an dengan Tradisi Pra-Quranik Kritik atas Pemikiran Abraham Geiger terhadap Imitatif Al-Qur'an". *Tafsere*, Vol. 5, No. 1, 2017.